

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an diambil dari Bahasa Arab "*khatam*" atau "*khitam*", dari akar kata "*khatama yakhtimu*" yang dalam kamus Munawwir berarti membubuhi cap, menyegele, menutup, menjadikan tak dapat memahami, berpaling (kata kiasan), mengairi untuk pertama kali, mulai sembuh, dan menyelesaikan seluruhnya. Dalam hal ini, pengertian yang lebih tepat adalah pengertian terakhir. Sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Al-Qur'an dinukilkan secara mutawatir, membacanya dinilai sebagai ibadah, dan dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>1</sup>

Khataman al-Qur'an merupakan sebuah istilah yang digunakan bagi sebuah tradisi pembacaan al-Qur'an dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas sesuai dengan urutan mushaf 'Ustmani. Kegiatan khataman al-Qur'an dapat dilaksanakan di berbagai momentum, misalnya *slametan*, mendoakan orang-orang yang sudah meninggal, rutinan untuk para hafidz maupun hafidzah sebagai upaya menjaga hafalan mereka, dan lain sebagainya. Namun secara umum pelaksanaan khataman al-Qur'an ialah seorang pembaca atau beberapa orang melantunkan al-Qur'an dengan didengar dan diteliti bacaannya oleh satu atau beberapa orang yaitu guru, atau dalam Pondok Pesantren biasa disebut dengan Bu Nyai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Alvita Eka Rahmah dan Adrika Fitrotul Aini, "Pemaknaan Jamaah Terhadap Khataman Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih; Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo-Mojokerto," July 6, 2021, 257, <https://doi.org/Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir>.

<sup>2</sup> Agustang K., "Tradisi Khatam Qur'an Sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami Di Kota Ternate Maluku Utara," Desember 2021, 175, <http s://doi.org/Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman>.

Ajaran islam mengenal adanya budaya atau kebiasaan untuk melakukan proses upacara bagi seseorang yang telah berhasil membaca ataupun menghafal al-Qur'an dengan baik dan lancar yang di sebut dengan khataman al-Qur'an. Khatam al-Qur'an yang biasa juga disebut Tamat al-Qur'an, adalah upacara penghargaan dan tanda tamatnya seseorang dalam belajar membaca maupun menghafalkan al-Qur'an.<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan *one day one* khataman adalah kegiatan membaca al-Qur'an dengan menargetkan bacaan setiap hari selesai satu khataman. Kegiatan *one day one* khataman ini diupayakan untuk melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an para santri yang sudah khatam bilghoib. Kegiatan ini dimulai ketika santri yang sudah khatam bilghoib mendapatkan ijazah dari guru atau dalam Pondok Pesantren biasa disebut dengan Bu Nyai pengasuh di Pondok Pesantren.

## 2. Pengertian Riyadhoh Qur'an

Kata *Riyadhoh* berasal dari kata *ar-Riyadhu Ar-Raudhu* semakna dengan *at-Tamrin* yang mengandung arti latihan atau melatih diri. Dalam *Riyadhoh*, kita berlatih untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah-ibadah mahdhoh (ritual) dan ghairu mahdhoh.<sup>4</sup> Kunci sukses dari Riyadhoh adalah kepasrahan diri, menerima dengan ikhlas dan lapang dada semua yang diberikan oleh Allah SWT.

Riyadhoh merupakan latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan dan pengosongan jiwa dari segala

---

<sup>3</sup> Neri Aslina dkk, "Kontribusi Keagamaan Dalam Kreasi Ragam Budaya Khataman Al-Qur'an Pada Masyarakat Melayu Kota Batam Kepulauan Riau," 2020, 26, <https://doi.org/Jurnal STAI Hukum Ekonomi Syari'ah Vol.XV>.

<sup>4</sup> Ani Purwantini, "Efektifitas Komunikasi AntarPribadi Pada Pelaksanaan Pesantren Riyadhoh (Studi Pada Program PPPA Daarul Qur'an Cabang Makassar)" (2017) *Skripsi UIN Alauddin Makassar*, 23.

sesuatu selain Allah SWT, kemudian menghiasi dirinya dengan dzikir, ibadah, beramal sholih dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk ke dalam amalan riyadhoh adalah mengurangi tidur untuk sholat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhawat yaitu menjauhi pergaulan dengan banyak orang diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.<sup>5</sup> Sedangkan pengertian Riyadhoh al-Qur'an adalah latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dan mengosongkan jiwa dari segala sesuatu selain Allah SWT, kemudian menghiasi dirinya dengan membaca al-Qur'an.

### 3. Tirakat

Tirakat dalam bahasa arab adalah tariqah. Kata tersebut mengalami perubahan bentuk kata karena perubahan bunyi vokal, kemudian berubah ucap menjadi tirakat. Menurut Imam al Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin* juz 1 menyatakan bahwa tirakat yaitu menyucikan jiwa. Ilmu adalah ibadah hati atau sholatnya hati, suatu sholat tidak sah apabila anggota badan najis.<sup>6</sup> Dikalangan pondok pesantren, tirakat juga disebut sebagai riyadhoh yang artinya latihan. Maksud dari latihan ialah latihan rohani untuk membersihkan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad atau badan. Pembersihan jiwa dari segala sesuatu selain Allah SWT, berdzikir, beramal sholeh serta berakhlak mulia adalah jalan dalam melakukan proses. Mengurangi makan juga termasuk dalam pekerjaan riyadhoh, seperti halnya puasa. Riyadhoh erat kaitannya dengan *mujahaddah*, yang artinya bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu supaya jiwa menjadi suci, bersih, sehingga ia berhak memperoleh berbagai

---

<sup>5</sup> Eqi Dwi Viara Rizqi, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Riyadhoh Dzikir Di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang, Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan", *Skripsi IAIN Syekh Nurjati*, 2022, 2.

<sup>6</sup> Umi Sa'adatul Maulidiyah, "Tirakat Lahiriyah Dan Bathiniyah Para Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang", *Skripsi IAIN Salatiga*, (2020), 15-16.

pengetahuan yang hakiki tentang Allah SWT dan kebesaran-Nya.<sup>7</sup>

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa tirakat adalah ajang pelatihan hawa nafsu seseorang dengan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan dunia seperti nikmat kenyang, nikmat tidur, dan nikmat kesenangan duniawi. Apabila seseorang dapat melatih hawa nafsunya, maka ia akan semakin mudah untuk *istiqomah*, *qonaah*, *syukur*, *zuhud*, dan *wira'i*, sifat inilah yang diharapkan agar dapat tertanam pada diri seseorang sepenuhnya melakukan sesuatu hanya untuk menggapai ridho Allah SWT semata.

#### 4. Puasa Mutih

Puasa disebut juga *shaum* atau *shiyam* (dalam bahasa Arab), berasal dari kata *shama-yashumu-shaiman* yang artinya menahan diri dari sesuatu, berhenti, diam, atau berada di suatu tempat.<sup>8</sup> Puasa ialah menahan diri dari makan, minum dan hal-hal yang lain yang dapat membatalkannya, mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari dan disertai niat. Puasa dapat membiasakan diri agar memiliki sifat sabar terhadap sesuatu yang diharamkan, jihad melawan hawa nafsu, dan juga menangkal godaan-godaan serta rayuan setan yang terkadang terlintas dalam pikiran.<sup>9</sup>

*Mutih* berasal dari bahasa Jawa yang berarti memutihkan. Sesorang yang menjalani puasa mutih ini hanya mengonsumsi nasi putih dan air putih tanpa ada rasa apapun, meski hanya garam atau gula. Puasa mutih ini dilakukan selama 24 jam (sehari penuh) sehingga seseorang yang menjalani puasa mutih hanya makan dan minum

---

<sup>7</sup> Wawan Kurniawan, "Implementasi Riyadah Zikir Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi" (2021).

<sup>8</sup> Jeffry Tarantang, dkk, "Nalar Fidyah (Telaah Maqasid Al-Syari'ah Al-Iqtishadiyah)", *IAIN Palangkaraya* April 2021, 17, <https://doi.org/Jurnal Transformatif>.

<sup>9</sup> Muhammad Anwar Idris, "Konstruksi Puasa Waqi'ah," 2020, 19, <https://doi.org/Jurnal Living Hadis>.

sekali dalam sehari. Pelaksanaanya dapat dilakukan dengan jumlah ganjil dan bisa mencapai 40 hari. Penamaan mutih berasal dari jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi selama menjalani tirakat. Mutih melambangkan menyucikan diri, baik jiwa maupun raga. Oleh karena itu puasa mutih dikonsepsikan sebagai cara seseorang untuk memutihkan atau menyucikan jiwa dan raga dari dosa yang pernah diperbuat dengan menjalani laku tertentu untuk pencapaiannya. Selain itu, mutih dimaknai pula sebagai cara membuang energi negatif yang berkaitan dengan pencapaian ilmu kebatinan atau ilmu supranatural.<sup>10</sup>

### 5. Pemeliharaan Al-Qur'an

AL-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang masih terjaga keasliannya. mulai dari pewahyuannya maupun cara penyampaian, pengajaran dan periwayatannya dilakukan melalui tradisi oral dan hafalan. Proses transmisi seperti ini dengan isnad yang mutawatir dari generasi ke generasi, telah menjamin keutuhan dan keasliannya. untuk tetap terjaga keaslian al-Qur'an, perlakuan ini merupakan kategori membela al-Qur'an dengan cara dimulai dari menjaga al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, mengedukasi al-Qur'an kepada generasi-generasi muda umat islam. Apabila hal ini tidak dilakukan, bisa saja al-Qur'an akan kehilangan keasliannya seperti kitab-kitab sebelumnya.

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. al-Hijr ayat 9)

Dalam firman Allah di atas, tepatnya pada kata *nahnu* dan *nazzalna* serta *wa-inna* yang menggunakan redaksi

<sup>10</sup> Mega Ariyanti, “Konsep Tikarat Puasa Kejawan Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawan,” *Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*, 2021, 162, <https://doi.org/Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII>.

jamak (*mutakallim ma'a al-ghar*) buka *mutakallim wahdah* yang menunjukkan kemahatunggalan Allah Yang Maha Esa, mengindikasikan keharusan keteribatan kaum muslimin dalam mempertahankan kemurnian kitab suci al-Qur'an.<sup>11</sup>

Ayat ini memberi jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan al-Qur'an.

Umat islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara rill dan konsekuen untuk memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh islam, apabila umat islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian al-Qur'an.<sup>12</sup>

## 6. Menghafal Al-Qur'an

Istilah *tahfidz* secara bahasa adalah menghafal, memelihara dan menjaga. Sedangkan secara istilah *tahfidz* adalah menampakkan dan membaca diluar kepala tanpa melihat kitab. Tahfidz juga dapat diartikan menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.<sup>13</sup> Menghafal al-Qur'an pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk menambah kedekatan dengan al-Qur'an karena antara membaca dengan menghafal adalah dua hal yang berbeda. Dengan menghafal, jiwa dan otak kita akan terus menyerap

---

<sup>11</sup> Muhammad Ichsana, "Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat," April 1, 2012, <https://doi.org/Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1>.

<sup>12</sup> Bahrudin, *Al-Qur'an Dan Cara Menghafalnya* (CV. Eureka Media Aksara, 2022), 49.

<sup>13</sup> Lulu Maria Ulfa, "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro" *Skripsi IAIN Metro* (2018).12.

lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang diulang-ulang begitu banyak oleh lidah kita.<sup>14</sup>

Kehidupan sehari-hari sering kali kita harus menghafal sesuatu disekitar kita dengan berbagai cara dan usaha. Kemampuan menghafal al-Qur'an adalah suatu kesanggupan dalam mengingat, menjaga serta memelihara hafalan al-Qur'an yang sesuai ketentuan-ketentuan bacaan al-Qur'an Ketika diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir. Sejak al-Qur'an diturunkan hingga saat ini banyak orang yang menghafal al-Qur'an. Setelah itu, lahirlah Lembaga-lembaga Pendidikan menghafal al-Qur'an baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa. Bahkan, ada beberapa perguruan tinggi islam mempersyaratkan hafalan al-Qur'an bagi calon mahasiswanya.<sup>15</sup>

Menjaga hafalan al-Qur'an yang telah dihafal tidak semudah ketika seseorang menghafal sebuah ayat pertama kalinya. Beberapa pengalaman yang dialami oleh penulis, yang menyebabkan hal ini terjadi adalah karena banyaknya ayat yang dihafal tidak sebanding dengan waktu yang disediakan seorang *hafidz* untuk mengulang program hafalan yang diperolehnya.

Beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menjaga hafalan al-Qur'an:

- a. Mengulang-ngulang dan membaca (*nderes*) secara teratur.
- b. Membiasakan hafalan.
- c. Mendengarkan bacaan orang lain.
- d. Menggunakan hafalan al-Qur'an sebagai dzikir.
- e. Membiasakan mulut untuk rindu dengan bacaan al-Qur'an (*fammi bishauqin*).

---

<sup>14</sup> Desi Novitasari, "Efektivitas Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas IV SDN Karang Tengah 02 Weru Sukoharjo" *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, (2013).

<sup>15</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

- f. Meminta orang lain untuk mengetes hafalan al-Qur'an.
- g. Muraja'ah setiap ada kesempatan
- h. Mendalami makna al-Qur'an.<sup>16</sup>

Setiap orang yang menghafalkan al-Qur'an mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya dengan cara *muroja'ah* atau mengulang-ulang hafalannya. Di pondok pesantren mana pun atau sekolah-sekolah yang mengadakan pendidikan *tahfidzul Qur'an* pasti menerapkan metode *muroja'ah*, hanya saja pelaksanaannya yang berbeda. Hafalan yang sudah disetorkan ke guru, ustadz atau ustadzah dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu di adakan *muroja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan ke guru, ustadz atau ustadzah.

Kegiatan *muroja'ah* ini merupakan salah satu metode untuk menjaga hafalan al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

Artinya: “Peliharalah semua sholat (fardhu) dan sholat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam sholat) dengan khusyuk.” (QS. Al-Baqarah: 238).

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara dalam melancarkan hafalan al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam sholat, dengan cara tersebut sholat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Zulham, “Program Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren” (Tesis IAIN Sumatera Utara, 2012).

<sup>17</sup> Nofi Retnosari, “Efektivitas Metode ODOJ (One Day One Juz) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas X MAN 2 Kebumen”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*, 10.

Dalam hati yang terdalam setiap muslim pasti menginginkan untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik bahkan menghafalnya. Menghafal al-Qur'an bukanlah masalah bisa atau tidak bisa, karena manusia diciptakan dalam berbagai bentuk dan memiliki kemampuan masing-masing.<sup>18</sup>

Namun, manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur merupakan cara terbaik untuk mengatasinya. Terdapat dua macam metode mengulang-ulang hafalan al-Qur'an, yakni:

a. Mengulang dalam hati

Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan hafalan mereka. Cara ini dilakukan dengan membaca al-Qur'an di dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Dengan metode ini pula, seorang *huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah dihafal sebelumnya.

b. Mengulang dengan mengucapkan

Metode ini sangat membantu seorang *huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, ia telah melatih mulut dan pendengaran dalam mendengarkan serta melafalkan bacaan sendiri. Mereka akan bertambah semangat dan terus berusaha melakukan pembenaran ketika terjadi salah dalam pengucapan.<sup>19</sup>

Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara *jahr* atau keras yaitu agar jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi

---

<sup>18</sup> Kafiyatul Kafi, ed, *AT-TADZKIR Metode Menghafal Jus 'Amma* (Cat. 1; Sidoarjo: Genta Grup Production, 2020), 18.

<sup>19</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Median, 2011), 100.

makhraj dan tajwidnya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Menurut Abdul Aziz Abdur Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, metode *muraja'ah* ada dua macam:

a. *Muraja'ah* dengan melihat *mushaf* (*bin nazhar*)

Dengan cara ini, maka kita tidak memerlukan konsentrasi yang dapat menguras kerja otak kita. Oleh karena itu, kita harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan dalam *muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini terletak di sebelah kanan halaman, ayat itu terletak di sebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

b. *Muraja'ah* dengan tanpa melihat *mushaf* (*bil ghaib*)

Dengan cara ini cukup menguras kerja otak, karena cepat merasakan Lelah. Oleh karena itu, wajar saja jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau setiap hari dalam jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca dalam sholat, mengulang sendiri dan mengulang bersama teman.<sup>20</sup>

## 7. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, mengamalkannya.

---

<sup>20</sup> Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), 125-127.

- b. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.
- c. Para pembaca al-Qur'an akan bersama malaikat yang selalu melindunginya.
- d. Para penghafal al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah SWT.
- e. Para penghafal al-Qur'an akan mendapat pahala yang banyak karena sering membaca dan mengkaji al-Qur'an.
- f. Para penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi Imam dalam sholat.
- g. Penghafal al-Qur'an adalah orang pilihan Allah SWT.
- h. Para penghafal adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
- i. Para penghafal al-Qur'an dijanjikan sebuah sebuah kebaikan, keakraban, dan kenikmatan dri al-Qur'an.
- j. Para penghafal al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (masalah duniawi).
- k. Menghafalkan al-Qur'an mempunyai manfaat akademis.<sup>21</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, penghafal al-Qur'an mendapat keutamaan dari Allah SWT serta mendapat manfaat dari menghafal tersebut. Selain mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT, penghafal al-Qur'an juga akan diberikan kemuliaan dalam bidang akademik seperti tajamnya ingatan terhadap pelajaran.

### 8. Deskripsi tentang gambaran al-Qur'an

Allah SWT mengungkapkan berbagai gambaran tentang al-Qur'an, sebagaimana dalam ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا  
 قِيمًا يُبَدِّرُ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

<sup>21</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).145-156.

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنْ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿١٦٦﴾ مَكِّيَّةٌ فِيهِ  
أَبْدًا ﴿١٦٧﴾

Artinya : “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikit pun kebengkokan. (Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.” (QS. Al-Kahfi ayat 1-3)<sup>22</sup>

Di antara kemurahan Allah SWT terhadap manusia bahwa Allah SWT memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan. Allah SWT juga mengutus seorang rasul agar dapat menuntun kepada umat manusia dengan membawa kitab al-Qur’an dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah SWT saja, menyampaikan kabar gembira dan peringatan.<sup>23</sup>

Al-Qur’an adalah risalah Allah SWT kepada seluruh manusia.<sup>24</sup> Berikut ayat yang menunjukkan hal itu:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا... ﴿١٥٨﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua...” (QS. Al-A’raf ayat 158)<sup>25</sup>

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١٦٦﴾

<sup>22</sup> Mohamad Taufiq, *Qur’an Kemenag*.

<sup>23</sup> Mudzakir, *Manna’ Khalil al-Qattan “Studi Ilmu-Ilmu Qur’an”* (Bogor, 2019), 10.

<sup>24</sup> Mudzakir, *Manna’ Khalil al-Qattan “Studi Ilmu-Ilmu Qur’an”*, 11.

<sup>25</sup> Mohamad Taufiq, *Qur’an Kemenag*, 2005.

Artinya : “Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (QS. Al-Furqan ayat 1)<sup>26</sup>

Ungkapan jalaluddin Rumi seperti yang dikutip S.H. Nasr dalam bukunya *Islam dalam Cita dan Fakta*, al-Qur’an adalah pengantin wanita yang memakai cadar dan menyembunyikan wajahnya darimu. Bila engkau membuka cadarnya dan tidak mendapatkan kebahagiaan, itu disebabkan caramu membuka cadar telah menipu dirimu sendiri, sehingga tampak olehmu ia berwajah buruk. Ia mampu menunjukkan wajahnya dalam cara apapun yang disukainya. Apabila engkau melakukan apa-apa yang disukainya dan mencari kebaikan darinya, maka ia akan menunjukkan wajah yang sebenarnya, tanpa perlu kau buka cadarnya.<sup>27</sup>

## 9. Kajian *Living Qur’an*

### a. Definisi *Living Qur’an*

Secara bahasa *Living* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti hidup atau aktif. Kemudian mendapatkan tambahan *-ing* pada akhirnya sehingga disebut sebagai *present participle*. Selain itu juga berkedudukan menjadi adjektif, sehingga yang awalnya merupakan kata kerja kemudian berubah sebagai kata benda. Maka diartikan istilah “*the Living Qur’an*” yaitu menghidupkan al-Qur’an.<sup>28</sup>

*Living Qur’an* dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur’an, tetapi bagaimana al-Qur’an itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.

<sup>26</sup> Mohamad Taufiq, *Qur’an Kemenag*, 2005.

<sup>27</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, 28.

<sup>28</sup> Ahmad ’Ubaidy Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an Hadits* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019).

Maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap al-Qur'an antara kelompok satu dengan kelompok yang berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis dan antar bangsa.<sup>29</sup>

Menurut pandangan Sahiron Syamsuddin dijelaskan pada bukunya "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits" mengelompokkan empat kategori penelitian. Satu, adalah kajian mengenai isi dari al-Qur'an. Dua, kajian yang menempatkan suatu hal diluar isi al-Qur'an namun masih berkaitan terhadap kemunculannya. Tiga, jenis riset yang mengkaji isi al-Qur'an yang berisi pengetahuan. Empat, ialah riset yang berfokus kepada Tindakan masyarakat terhadap isi al-Qur'an disertai penjelasan dan mencakup juga penafsirannya.<sup>30</sup>

Jika didefinisikan, istilah *living Qur'an* dalam terminologi sebagai bentuk keilmuan dimana kajiannya membahas mengenai pengalaman al-Qur'an. Kajian dilakukan dari fenomena yang terjadi kepada isi al-Qur'an dan bukan sebaliknya. Selain itu, didefinisikan juga sebagai kajian isi al-Qur'an mengenai berbagai kejadian pada keseharian masyarakat. Sedangkan pengaplikasian dari teori *living Qur'an* sendiri adalah menyerupai perkumpulan orang dalam suatu lingkungan masyarakat Muslim yang mana masyarakatnya berkomunikasi langsung dengan al-Qur'an, baik itu dibaca ataupun di jadikan sebagai wirid yang di ambil dari ayat-ayat tertentu dalam AL-Qur'an. Sementara itu, teori fenomenologi adalah gejala atau sesuatu yang memperlihatkan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 49-50.

<sup>30</sup> Dadan Rusmana, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

<sup>31</sup> Sugeng Puji Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015).

Menurut sebagian besar ahli kajian al-Qur'an, diberikan istilah yang hampir mirip mengenai *Living Qur'an*. Salah satu diantaranya yaitu Sahiron Syamsuddin, menjelaskan sebagai hidupnya al-Qur'an ditengah masyarakat dalam artian selalu menjadi pedoman dan kajian.<sup>32</sup> Di sisi lain Muhammad Mansur menjelaskan jika makna *The Living Qur'an* sejatinya adalah penerapan al-Qur'an dalam kehidupan, masyarakat bisa memahami makna dan bisa diterapkan dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Muhammad Yusuf, *Living Qur'an* merupakan kajian mengenai al-Qur'an namun tidak terfokus kepada teksnya saja. Akan tetapi, lebih mengkaji mengenai gejala sosial yang muncul berkaitan dengan kemunculan al-Qur'an.<sup>33</sup>

Dengan kata lain, *Living Qur'an* yang sebenarnay bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik).<sup>34</sup> Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang *notabene* produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.<sup>35</sup>

b. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan

---

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

<sup>33</sup> M Yusuf, dkk, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Qur'an Dan Metodologi Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: TH-Press, 2007).

<sup>34</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 6.

<sup>35</sup> M Yusuf, dkk, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Qur'an Dan Metodologi Penelitian Living Qur'an*, 45.

wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Dalam Bahasa al-Qur'an hal ini disebut *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).<sup>36</sup>

Kajian *living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Misalnya, jika di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan mengajarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah atau petunjuk. Dengan demikian, cara berpikir *klenik* dapat sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berpikir *akademik* berupa kajian tafsir misalnya. Selain itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai ideologi transformatif untuk kemajuan peradaban. Menjadikan al-Qur'an hanya sebagai rajah-rajah atau *tamimah* dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an, meski Sebagian ulama ada yang memperbolehkannya.<sup>37</sup>

Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan

---

<sup>36</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 68-69.

<sup>37</sup> Yusuf Al-Qaradlawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (terj.) As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 262.

kajian kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologis dan ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian yang hampir sama tentang penelitian *living Qur'an* sudah pernah dilakukan dari berbagai kalangan akademisi dengan melakukan penelitian lapangan terkait dengan motif atau tujuan masyarakat terhadap al-Qur'an. Ada beberapa penelitian dan kajian yang membahas tentang menghafal al-Qur'an maupun menjaga al-Qur'an. Namun dalam masalah ini, sejauh penulis mengetahui belum ada penelitian yang membahas tentang *One Day One Khataman* Sebagai Amalan Tirakat Riyadhoh Qur'an dan Puasa Mutih dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Para Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-MAKMUN Bugel Kedung Jepara. Adapun pembahasan mengenai hafalan al-Qur'an dalam skripsi-skripsi sebelumnya adalah:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ania Tilawah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Surakarta yang berjudul *Pemaknaan Tilawah Al-Qur'an Satu Juz Satu Hari Bagi Anggota Komunitas One Day One Juz di Solo Raya dan Sekitarnya Selama 2013-2017 (Kajian Living Qur'an)* hasil penelitian mengungkapkan bahwa para ODOJers memaknai tilawah satu juz satu hari dengan dua pemaknaan yakni makna zahir dan makna batin. Makna zahir meliputi pemahaman mereka bahwa tilawah sebagai suatu kewajiban, kebutuhan, dan rutinitas. Sedangkan makna batin meliputi pemahaman mereka mengenai

tilawah sebagai motivasi hidup, penenang hati, sarana introspeksi diri, tanda syukur kepada Allah SWT., dan tabungan amal di akhirat kelak. Tilawah satu juz satu hari membentuk sebuah budaya khataman al-Quran yang dilakukan para ODOJers. Budaya ini dikategorikan ke dalam sistem religi yang lahir dari emosi keagamaan para ODOJers terhadap al-Qur'an di zaman modern. Budaya khataman yang dijalani para ODOJers memiliki keunikan tersendiri dalam proses pelaksanaannya yang dapat dijalani dengan jarak jauh melalui media sosial. Budaya khataman al-Qur'an dalam program ODOJers tersebut telah dipengaruhi oleh unsur globalisasi dan modernisasi. Adapun persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang *living Qur'an*. Meskipun demikian, tentu ada perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas, perbedaan yang dimaksud adalah pada obyek dan lokasi penelitian.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dina Hidayatus Sholikhah program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Implementasi Tradisi Puasa 40 Hari Sebelum Ujian Nasional Bagi Peserta Didik Kelas IX Tahun Pelajaran 2019/2020 di MTs Terpadu Roudlotul Qur'an Lamongan* hasil penelitian mengungkapkan puasa 40 hari merupakan cara yang digunakan pihak sekolah untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional (UN). Sebab ditemukan banyak dampak psikologis yang dialami peserta didik saat menghadapi ujian. Pelaksanaan puasa 40 hari diharapkan mendapatkan banyak manfaat bagi peserta didik yang dapat menyelesaikan hingga tuntas. Mengenai kondisi mental peserta didik, tentu berbeda-beda saat menghadapi Ujian Nasional (UN). Ada peserta yang siap dalam menghadapi Ujian Nasional sebab telah mempersiapkan diri dengan berbagai kegiatan. Selain itu dengan puasa 40 hari, peserta didik juga merasa lebih

tenang. Namun ada pula peserta didik yang masih khawatir lupa jika menjawab soal. Peserta didik hanya dapat berserah diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan kelancaran dalam mengerjakan soal ujian. Adapun persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang tirakat puasa selama 40 hari. Meskipun demikian tentu ada perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas, perbedaan yang dimaksud adalah obyek dan lokasi penelitian.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rohdhotul Jannah di IAIN Kudus yang berjudul *Implementasi Mudarasaah Al-Qur'an Sebagai Media Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren An-Nur Hadipolo Jekulo Kudus* hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi santri penghafal al-Qur'an diantaranya, yaitu Ketika melaksanakan *mudarasaah* anggaplah kalau sedang berdialog dengan Allah SWT., dan dengan adanya *mudarasaah* al-Qur'an satri bisa membantu kelancaran dan memperbaiki hafalan al-Qur'annya, sehingga hafalan al-Qur'an satri bisa terjaga dengan baik. *Mudarasaah* al-Qur'an ini juga bisa untuk menjadikan kekuatan untuk Bersatu mendekati diri kepada Allah SWT dan menjalin *silaturahmi*. Dan diharapkan seorang penghafal al-Qur'an mampu menghadirkan hati saat membaca al-Qur'an karena merupakan kalam yang agung, suci, dan menyakini kebenarannya, juga menyakini keutamaan-keutamaan dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Adapun persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang menghafal al-Qur'an. Meskipun demikian tentu ada perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas, perbedaan yang dimaksud adalah obyek dan lokasi penelitian. Ini menurut peneliti sangat

berpengaruh, hal ini dikarenakan hanya terjadi di Pondok Pesantren khusus *tahfidzul Qur'an*.

Itulah beberapa karya yang telah membahas tentang menjaga hafalan al-Qur'an, tirakat puasa dan *Living Qur'an*. Sedangkan dalam skripsi ini akan mengkaji tentang *one day one khataman* sebagai amalan tirakat riyadhoh Qur'an dan puasa mutih dalam menjaga hafalan AL-Qur'an. Dalam hal tersebut bagaimana kegiatan *one day one khataman*, penerapan amalan tirakat riyadhoh Qur'an dan puasa mutih santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-MAKMUN Bugel.

### C. Kerangka Berfikir

Suatu proses menjaga dan melestarikan kemurnian kitab suci Al-Qur'an merupakan kewajiban seorang penghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an telah membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, hal ini terjadi karena menurut masyarakat khususnya umat islam di Indonesia beranggapan bahwa al-Qur'an menjadi suatu hal yang sakeral dan perlu diagungkan. Sehingga menurut mereka penghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan uyang dapat mendatangkan keberkahan karena kemuliaanya. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah suatu pekerjaan yang terpuji dan amalan yang mulia, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

Seorang penghafal al-Qur'an, memiliki banyak cara dalam menjaga hafalannya. Salah satu bentuk amalan dalam menjaga hafalan al-Qur'an yakni dengan metode *one day one khataman* sebagai amalan tirakat riyadhoh Qur'an dan puasa mutih bagi santri penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-MAKMUN Bugel. Sebab menjaga hafalan al-Qur'an bukan suatu perkara yang mudah, tetapi seorang penghafal al-Qur'an membutuhkan keistiqamahan dalam menjaga hafalannya selama hidupnya.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

